

## Study Lanskap Linguistik pada Penamaan Tempat Ibadah (A Linguistic Landscape Study of the Naming of Places of Worship)

Muhammad Farihul Qulub<sup>1</sup>, Roosi Rusmawati<sup>2</sup>, Dany Aardhian<sup>3</sup>, Saddam Reza Hamidi<sup>4\*</sup>

1,2,3 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

4 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding Author: [saddamreza28@gmail.com](mailto:saddamreza28@gmail.com)

### Article history:

**Received**

30-1-2026

**Revised**

18-3-2026

**Accepted**

19-3-2026

### Keywords:

*Language function; linguistic landscape; place of worship*

### Kata kunci:

*Fungsi bahasa; lanskap linguistik; tempat ibadah*

This is an open-access article under the CC BY SA license.



**Abstract:** This study aims to investigate the linguistic landscape on the naming of places of worship that can be observed in the religious and cultural and social landscapes. Some languages are also found on common signs in places of worship. The problem focuses on the function of information and symbols to find the landscape motif that occurs in the naming of the worship theme. This study uses Linguistic Landscape Theory, which describes the existence of linguals, linguistic ideologies, and lingual competition. The research method uses a phenomenological approach with a qualitative descriptive research type, although some information uses numerical data. The target of the study is language identity in Lamongan with the most popular language pattern instruments, namely Indonesian, Arabic, Javanese, Sanskrit. The results of the study show that the linguistic landscape in the naming of places of worship has several information functions (1) as a manifestation of the identity of places of worship, (2) as information on the owners of places of worship, (3) as a means of informing religious streams, sects, and mass organizations, (4) as a means of promotion, (5) as a location marker. While the symbolic function shows (1) the symbolic function of the Indonesian language as the essence of the harmony of religious organizations, (2) the symbolic function of the Arabic language as modernity and identity, (3) the symbolic function of the Javanese language: traditionality and historical preservation.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lanskap pada penamaan tempat ibadah yang dapat diamati dalam lanskap agama dan budaya serta sosial. Beberapa bahasa juga ditemukan pada tanda-tanda umum di tempat-tempat ibadah. Permasalahan tersebut berfokus pada fungsi informasi dan simbol untuk menemukan motif lanskap yang terjadi pada penamaan tempat ibadah. Penelitian ini menggunakan *Linguistic Landscape Theory*, yang menggambarkan keberadaan lingual, ideologi linguistik, dan persaingan lingual. Metode penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data utama berupa tempat ibadah di Lamongan, sedangkan sumber data sekunder berupa berbagai informasi faktual dan literatur terkait penelitian. Sasaran penelitian adalah identitas bahasa di Lamongan dengan instrumen pola bahasa yang paling populer, yaitu bahasa Indonesia, Arab, Jawa, Sansekerta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lanskap linguistik pada penamaan tempat ibadah memiliki beberapa fungsi informatif: (1) sebagai perwujudan identitas tempat ibadah, (2) sebagai informasi pemilik tempat ibadah, (3) sebagai sarana penginformasian aliran, sekte, dan ormas keagamaan, (4) sebagai sarana promosi, (5) sebagai Penanda lokasi. Sedangkan fungsi simbol menunjukkan: (1) Bahasa Indonesia sebagai esensi kerukunan organisasi beragama, (2) Bahasa Arab sebagai modernitas dan identitas, (3) Bahasa Jawa: tradisionalitas dan pelestarian sejarah.

**Citation:** Qulub, M.F., Rusmawati, R., Aardhian, D., Hamidi, S.R. (2026). Study Lanskap Linguistik pada Penamaan Tempat Ibadah. *Translation and Linguistics (Transling)*, 6 (1), 34-52.

<https://doi.org/10.20961/transling.v5i3.108327>

## 1. PENDAHULUAN

Fungsi umumnya digambarkan sebagai tampilan grafis yang mengomunikasikan informasi kepada publik. Fungsi sering memiliki beberapa tujuan, yaitu mempromosikan, mengidentifikasi, menyampaikan informasi, memberikan instruksi, atau meningkatkan kesadaran akan keselamatan (Dewi, 2023). Meskipun demikian, fungsi adalah komponen dari lanskap linguistik. Bakhaus (2007) menerbitkan sebuah studi tentang definisi lanskap linguistik. Lanskap linguistik didefinisikan sebagai bahasa rambu-rambu jalan umum, papan iklan, nama jalan, nama tempat, rambu-rambu toko komersial, dan rambu-rambu publik di gedung-gedung pemerintah yang bergabung untuk menciptakan lanskap linguistik suatu tempat, wilayah, dan aglomerasi perkotaan tertentu. Oleh karena itu, fungsi sebagai bagian dari lanskap linguistik merupakan indikator penggunaan bahasa di area publik, seperti jalan, taman, pasar, dan tujuan wisata karena dapat diklasifikasikan menurut lokasi, fungsi, penampilan, atau penempatan.

Menurut Pasal 4(2) Keputusan Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Bangunan Keagamaan sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 ayat (2), tempat ibadah, termasuk bangunan masjid, dan tempat ibadah, termasuk bangunan gereja, memiliki fungsi penting sebagai tempat ibadah (Erlita, 2014). Keberadaan tempat ibadah dalam suatu masyarakat tidak hanya dapat menjadi sumber tempat ibadah, tetapi juga pusat pembentukan identitas. Tempat ibadah dan pengikutnya, sebagai aktor atau subjek yang akan memimpin dan melaksanakan kegiatan pengembangan bahasa yang berkaitan dengan karakteristik manusia di lingkungan (Kurnia & Wildan, 2018).

Lanskap linguistik merupakan bidang baru dari linguistik terapan yang berfokus pada bahasa yang ditampilkan dan diekspos di ruang publik pada tanda jalan umum, nama tempat, tanda komersial, dan tanda umum di gedung pemerintah di suatu wilayah atau aglomerasi perkotaan (Rohmah, et al., 2024). Lanskap linguistik menganalisa penggunaan bahasa berformat tekstual yang dipajang dan dipaparkan di luar ruang publik, mencakup penggunaan berbagai tanda yang muncul bersama dengan bahasa tersebut (Purwanto & Filia, 2021). Penelitian dalam kajian lanskap linguistik bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam peran ruang dan tempat dalam kaitannya dengan bahasa, mengeksplorasi hubungan antara tanda dan tempatnya di ruang publik dengan lebih detail khususnya di daerah yang multibahasa. Dalam penelitian Lanskap Linguistik digunakan metode etnografi yang memfokuskan pada aktivitas ekspolasi pengalaman atau makna lingual melalui variasi bahasa dalam penamaan di ruang public dalam penggunaan simbol dan fungsi bahasa tertentu (Mulyawan, 2020).

Secara khusus, definisi ini dimaksudkan untuk mencakup tanda jalan, papan reklame, nama tempat, rambu-rambu bisnis dan rambu-rambu umum pada gedung-gedung pemerintah, untuk membentuk sifat linguistik suatu daerah atau wilayah tertentu (Landry & Bourhis, 1997: 25). Definisi Landry dan Bourhis mengklarifikasi bahwa objek Penelitian dalam kajian lanskap linguistik adalah bahasa tanda publik (Dele, 2011). Poin ini telah ditekankan kembali dengan menyatakan bahwa studi lanskap linguistik adalah berfokus pada penggunaan bahasa dalam bentuk tertulisnya di ruang publik (Gorter, 2006). Bahasa yang ditemukan di daerah tertentu, terutama di pasar rumah, toko,

sekolah, gedung pemerintah dan perusahaan besar, bus, tempat kerja, pantai, dan sebagainya (Gorter & Shohamy, 2015).

Selain itu, Ben-Rafael et al. (2006) menyatakan bahwa lanskap linguistik mengacu pada informasi tanda apapun yang terletak di luar atau di dalam lembaga publik di lokasi geografis tertentu. Mengetahui tujuan dari lanskap linguistik itu sendiri sangat penting untuk mempertimbangkan manfaat yang ada dalam membuat perbedaan itu sendiri dan di mana pada saat yang sama urutan teks yang ditemukan dicoba membawa lanskap linguistik (Ben-Rafael, 2010). Penamaan ruang publik memiliki peran penting dalam penataan wilayah dan identitas suatu tempat. Dalam kajian lanskap linguistik, nama-nama tempat bukan hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga mencerminkan nilai dan pandangan masyarakat yang membentuknya. Pengembang dan lembaga pemerintah biasanya memperhatikan bagaimana teks tersebut akan dipahami oleh masyarakat, sementara penghuni dan pengunjung memberi makna pada nama tersebut, yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap ruang publik tersebut (Qulub et al., 2025). Penelitian ini mengkaji tentang lanskap linguistik pada penamaan tempat ibadah, bagaimana nama-nama tersebut mencerminkan identitas budaya dan sosial masyarakat sekitarnya, serta bagaimana persepsi dan interpretasi komunitas lokal memengaruhi fungsi dan makna tempat ibadah tersebut dalam konteks ruang publik

Beberapa penelitian lanskap linguistik lainnya, seperti pemetaan muslim tanpa prefensi untuk bahasa Arab (Rohmah, et al., 2024); pesan simbolis pada makam (Ardhian, et al., 2023); nama jalan (Erika, 2018); lanskap linguistik perkotaan di Medan (Sahril, et al. 2019); Surabaya (Ferdiyanti, 2016); Bali (Wulansari, 2020); Sidoarjo (Sari & Savitri, 2021); Surakarta (Purnanto, et al., 2022); Probolinggo (Mauliddian, et al., 2022); Mojokerto (Rohmah & Wijayanti, 2023); Mojokerto (Utomo & Yannuar, 2023). Beberapa penelitian lanskap linguistik lainnya di transportasi publik, seperti di bandara (Widiyanto, 2018). Penelitian lanskap linguistik juga menyoroti tempat ibadah (Wafa & Wijayanti, 2019; Ardhian, dkk., 2023). Beberapa peneliti Indonesia juga menggelar penelitian lanskap linguistik tentang permartabatan Bahasa Indonesia (Karim, dkk., 2022; Hasan, 2019).

Penelitian-penelitian tersebut belum pernah menyentuh sistem penamaan tempat ibadah yang berkaitan dengan organisasi Masyarakat di Lamongan secara menyeluruh. Oleh karena ini, research gap dalam kajian lanskap linguistik pada penamaan tempat ibadah masih terbuka lebar, utamanya di Kawasan Lamongan dengan hubungan religiusitas, kredibilitas bahasa, implikasi praktisnya masih terbatas kepada objek agama, tidak ada yang melakukan riset/survei pada konteks ekologi/wilayah di penelitian ini.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna pengalaman yang dialami subjek penelitian, seperti persepsi, motivasi, tindakan, dan bentuk pemaknaan lainnya terhadap fenomena penamaan tempat ibadah sebagai bagian dari lanskap linguistik. Fenomena tersebut dipahami secara holistik melalui deskripsi yang mendalam dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks alamiah, serta dengan memanfaatkan berbagai prosedur ilmiah (Wang, 2015). Sejalan dengan Backhaus (2007), kajian lanskap

linguistik tidak hanya berfokus pada pertanyaan penelitian, tetapi juga mencakup berbagai domain, seperti linguistik, sejarah, sosial, ekonomi, demografi, dan sosiolinguistik. Oleh sebab itu, pendekatan fenomenologis digunakan agar peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai makna yang dibangun subjek terhadap penggunaan bahasa pada penamaan tempat ibadah.

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada lanskap linguistik, khususnya penamaan tempat ibadah di Kabupaten Lamongan. Penelitian ini dilakukan dengan mencatat dan mendokumentasikan secara rinci papan nama tempat ibadah, baik melalui penelusuran digital maupun pencatatan langsung di lapangan. Data primer dalam penelitian ini berupa teks yang terdapat pada papan nama tempat ibadah di Lamongan dengan memperoleh 5 data pada fungsi informasi serta 4 data terbentuk pada fungsi simbolis. Dengan total keseluruhan ada 12 foto yang di ambil mulai bulan November-Desember 2025 di Kabupaten Lamongan.

Data sekunder mencakup berbagai informasi faktual dan literatur yang mendukung analisis penelitian. Wilayah penelitian mencakup Lamongan bagian selatan, kawasan Kota Lamongan, dan Lamongan bagian utara. Pemilihan tempat ibadah sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat ibadah merupakan pusat aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat sehari-hari, serta menjadi penanda identitas bagi beragam komunitas agama di Lamongan, bahkan di Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk merekam atau memotret berbagai bahasa yang setara di ruang publik. Proses dokumentasi dilakukan dengan menggunakan teknik pencatatan dan pencatatan/potret, yaitu dokumentasi secara tertulis dan bahasa visual dalam penamaan tempat ibadah. Strategi yang digunakan adalah percakapan yang mendalam, artinya peneliti mendokumentasikan penanda bahasa dari perencanaan bahasa ibadah dengan terlibat langsung dalam kegiatan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan analisis fitur linguistik dalam kajian lanskap linguistik sebagaimana dikemukakan oleh Akindele (2011), yang menekankan pada identifikasi jenis bahasa, makna, serta fungsi sosial dari tanda-tanda linguistik di ruang publik. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada konsep lanskap linguistik dari Landry dan Bourhis (1997) yang memandang tanda bahasa sebagai representasi identitas, kekuasaan, dan ideologi dalam masyarakat.

Berdasarkan kerangka tersebut, langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti melakukan observasi langsung pada lokasi penelitian dengan mendokumentasikan tanda-tanda bahasa berupa penamaan tempat ibadah di Lamongan. Teknik dokumentasi ini diperkuat dengan wawancara kepada pihak terkait guna mengungkap pola penamaan dari aspek linguistik dan sosial, sejalan dengan pendekatan etnografi linguistik yang menekankan konteks penggunaan bahasa (Hymes, 1974). Kedua, data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dihitung berdasarkan kategori lanskap linguistik, seperti jenis bahasa (misalnya bahasa Indonesia, bahasa Arab, atau bahasa daerah), bentuk tanda (monolingual, bilingual, atau multilingual), serta karakteristik visualnya. Tahapan ini mengacu pada klasifikasi lanskap linguistik menurut Backhaus (2007) yang menekankan pentingnya kategorisasi

sistematis terhadap tanda-tanda publik. Ketiga, peneliti melakukan analisis deskriptif-kualitatif terhadap seluruh data yang telah diklasifikasikan dengan menginterpretasikan makna dan fungsi tanda dalam konteks sosial-budaya masyarakat. Analisis ini mencakup fungsi informasional dan simbolik sebagaimana dijelaskan oleh Landry dan Bourhis (1997), yaitu bagaimana tanda tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan identitas keagamaan, ideologi, serta relasi sosial dalam masyarakat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini dikemukakan hasil pemerolehan data dengan membagi fungsi teks Lanskap Linguistik berdasar dua klasifikasi, yaitu fungsi informasi dan simbolik. Fungsi informasi menandakan bahwa informasi yang disuguhkan dalam teks berfungsi sebagai penanda yang membedakan dengan wilayah geografi satu dan lainnya pada suatu wilayah. Dalam fungsi informasi, penekanannya adalah memberi informasi baik kelompok di sekitar lokasi maupun di luar lokasi dengan mempertimbangkan aspek komposisi sosial yang ada.

Dari hasil survei, peneliti menemukan enam fungsi informasi. Fungsi informasi ini dikaitkan dengan informasi yang dicantumkan melalui teks di papan nama tempat ibadah.

Tabel 1. Fungsi Informasi dalam Lanskap Linguistik Penamaan Tempat Ibadah

Jenis Fungsi Informasi	Bentuk Linguistik	Data	Makna Sociolinguistik	Implikasi Teoretis
Identitas Tempat Ibadah	Nama religius	Masjid At-Taqwa	Penegasan identitas kolektif	Lanskap Linguistik sebagai penanda identitas
Kepemilikan	Nama personal/lembaga	Masjid Namira	Otoritas simbolik	Ruang publik berbasis agama
Afiliasi Ormas	Nama NU/Muhammadiyah	Masjid NU KH. Abdurrahman Wahid	Segmentasi jamaah	Perluasan fungsi informatif
Promosi Religius	Frasa persuasif	SPMAA	Branding spiritual	Komodifikasi agama
Penanda Lokasi	Nama wilayah	Masjid Besar Darussalam	Orientasi spasial	Lanskap linguistik sebagai navigasi sosial

#### 3.1 Fungsi Informasi sebagai perwujudan identitas tempat ibadah

Fungsi identitas tempat ibadah ini umum dipakai dalam penulisan. Nama-nama tempat ibadah dibuat untuk dikenal oleh masyarakat, sekaligus sebagai penanda ciri yang membedakan dengan lokasi tempat-tempat ibadah lainnya. Nama-nama tersebut diambil dari surat dalam Alquran, tokoh Islam, sifat-sifat Allah, semangat-semangat perjuangan.



Gambar 1. Fungsi Informasi sebagai perwujudan identitas tempat ibadah

Gambar 1 merupakan bentuk penanda nama Masjid dengan menunjukkan informasi-informasi di dalam papan nama menyajikan keterangan tentang suatu masjid di mana di dalamnya berisi informasi identitas agama islam (MASJID), nama tempat ibadah (AT-TAQWA), alamat, pusat informasi, desa. informasi yang dibutuhkan masyarakat untuk mencari Gedung tersebut sudah lengkap.

Masjid At-taqwa di Paciran merupakan masjid pertama yang didirikan oleh Raden Qosim Sunan Drajat yang termasuk dalam Wali Songo. Dengan sejarah yang dimiliki dan keutamaan beribadah di masjid At-taqwa, masjid ini sangat memiliki daya tarik dari sisi Rohani, arti "Taqwa" sendiri memiliki arti menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan segala yang dilarang Allah Swt dan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya, penamaan ini memang di tujukan untuk masyarakat agar bertaqwa kepada Allah Swt rapkan akan banyak mengambarngkan jamaah untuk beribadah di sana.

### 3.2 Fungsi Informasi sebagai informasi pemilik tempat ibadah

Beberapa papan nama masjid mencantumkan lembaga atau nama pribadi pada papan nama tempat ibadahnya. Hal itu memberi informasi bahwa kepemilikan tempat ibadah tersebut dimiliki pribadi atau lembaga tertentu.



Gambar 2. Fungsi Informasi sebagai informasi pemilik tempat ibadah

Gambar 2 menunjukkan bahwa masjid dimiliki oleh perseorangan dengan mengacu nama "Namira". Dalam wawancara yang dilakukan peneliti informasi tersebut menunjukkan bahwa itu nama orang yang mempunyai masjid tersebut. Masjid Namira juga mengembangkan dunia pariwisata, yaitu ada taman binatang dan taman bunga di sekitar masjid Namira. Hal ini menandakan ada sinkronisasi dan saling mendukung antara aspek religi dengan aspek pariwisata, terutama keindahan dengan memakai masjid sebagai basis lokasinya, sedangkan NAMIRA berfungsi untuk menandai bahwa itu masjid yang di miliki oleh personal. Selain papan nama jalan, informasi penanda lokasi

bisa didapatkan dari papan nama taman dan alun-alun. Karakteristik penanda lokasi ini secara spesifik menandakan adanya suatu tempat yang ditandai oleh papan nama perseorangan. Oleh karena itu, penanda lokasi bisa berupa papan nama jalan, alun-alun, dan taman yang memiliki penanda wilayah pada batas teritorial yang dimiliki oleh penduduk tertentu.

### 3.3 Fungsi Informasi sebagai sarana penginformasian aliran dan organisasi kemasyarakatan keagamaan

Umat Islam di Indonesia, terutama di Jawa memiliki kecenderungan afiliasi aliran dan ormas keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Lembaga dakwah Islam Indonesia (LDII). Aliran atau ormas keagamaan tentu turut memengaruhi persepsi masyarakat, terutama pembaca target. Informasi aliran atau ormas keagamaan yang ditampilkan dalam teks akan membantu penambahan informasi kepada masyarakat untuk memutuskan terlibat atau tidak menjadi jamaah dalam tempat ibadah tersebut.



Gambar 3. Fungsi Informasi sebagai sarana penginformasian aliran Muhammadiyah



Gambar 4. Fungsi Informasi sebagai sarana penginformasian aliran Nahdlatul Ulama

Gambar 3 mencantumkan nama aliran atau ormas keagamaan Muhammadiyah pada Masjid Al-Mustari dan gambar 4 mencantumkan nama ormas keagamaan Nahdlatul Ulama pada masjid Nahdlatul Ulama KH. Abdurrahman Wahida. Pencantuman ini memberi informasi kepada masyarakat bahwa masjid tersebut merupakan masjid yang berafiliasi dengan ormas NU dan Muhammadiyah. Pada umumnya, kepemilikan tempat ibadah dimiliki oleh individu, swadaya masyarakat, swasta, dan instansi pemerintah. Akan tetapi, kepemilikan itu harus disinkronisasi dengan sistem dakwah. Afiliasi dengan ormas akan menentukan sistem dakwah dan kegiatannya. Keberadaan masjid-masjid yang berafiliasi dengan ormas agama tertentu relevan dengan perkembangan ormas agama tersebut beserta ajaran dakwah yang menjadi ideologinya. Hal yang sama pun

terjadi pada gereja. Gereja Kristen Jawi Wetan di Lamongan misalnya menunjukkan bahwa aliran ini berfokus pada regional Lamongan yang dimasukkan dalam papan nama gereja tersebut. Jika masyarakat, apalagi pembaca target, melihat papan nama tersebut, informasi tentang nama gereja dan aliran akan diketahui. Jadwal kegiatan yang dituliskan dalam papan nama tersebut juga berfungsi sebagai informasi kegiatan-kegiatan yang diadakan sehingga pembaca bisa mengecek apakah kegiatan itu sesuai dengan aliran.

Papan nama di gambar 3 dan 4 memberi informasi yang memiliki daya penekanan yang tinggi. Informasi tersebut bersifat tegas dengan tambahan informasi yang bervariasi dalam afiliasi atau pengelompokan suatu orang yang beragama. Pada umumnya, papan informasi yang merujuk afiliasi tertentu bertujuan menindak peraturan dan perundang-undangan atau sesuatu yang identik dengan masyarakat, seperti papan larangan di perlintasan rel kereta api dan papan larangan melintasi atau menyentuh gardu listrik pada waktu hujan. Fungsi informasi yang ditampilkan pada papan nama di atas menjadi bukti bahwa papan nama tidak hanya menandai wilayah teritorial tertentu.

### 3.4 Fungsi Informasi Lanskap Linguistik sebagai sarana promosi

Tempat ibadah juga bisa menjadi sarana promosi. Promosi melalui bidang keagamaan merupakan sarana promosi yang efektif. Promosi sendiri memiliki tujuan, yaitu menyebarkan informasi suatu produk kepada calon konsumen yang potensial, mendapatkan konsumen baru, menaikkan penjualan serta laba/keuntungan, membedakan dan mengunggulkan produknya dibandingkan dengan produk kompetitor, membentuk citra produk, dan merubah tingkah laku dan pendapat konsumen tentang suatu produk.



Gambar 5. Fungsi Informasi Lanskap Linguistik sebagai sarana promosi

Teks pada gambar 5 mengandung unsur promosi. Masjid Ruhullah SPMAA merupakan identitas nama masjid. Masjid ini terletak di depan kompleks perdesaan. Teks identitas nama masjid mendapat tambahan informasi sumber Pendidikan mental Agama Allah. Dari teks ini, ada unsur promosi atas penyembuhan mental. Hal ini sesuai dengan tujuan promosi di atas, salah satunya adalah membentuk citra (branding). Pengembang perumahan bermaksud menanamkan citra bahwa masjid ini bernuansa islami dengan pencampuran penyembuhan mental dalam keberadaan masjid.

Dengan mayoritas penduduk Lamongan yang beragama Islam, kebutuhan kejiwaan dengan konsep Islami itu sangat diperlukan. Banyak pengembang berlomba-lomba untuk mendirikan pendidikan berkonsep islami dengan menggunakan kata Syariah dan Islami namun penyembuhan mental jarang sekali. Jadi ini merupakan sesuatu yang berbeda untuk menjadikan identik dalam masjid ini (Bernardo, 2020; Benu, et al., 2023). Bagi masyarakat jamaah agama islam tidak hanya tempat tinggal di masjid atau beribadah di rumah, tetapi juga bisa memberi pengalaman rohani yang baik buat diri, keluarga, dan

lingkungannya. Beberapa strategi dilakukan pengembang, salah satunya dengan mendirikan masjid di depan kompleks perdesaan meskipun ada teks nama sumber pendidikan mental di tempat penamaan masjid.

Selain itu, gambar 5 juga merupakan papan informasi berbentuk imbauan. Singkatan SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) memberi imbauan bagi masyarakat untuk berhati-hati dalam menjaga mental karena terlebih sekarang maraknya fenomena kasus bunuh diri yang berawal pada gangguan mental. Letak Masjid yang strategis di Jalan Raya Sungelebak yang merupakan jalur utama lalu lintas masyarakat Lamongan Selatan-Utara. Hal ini juga untuk menghimbau agar berhati-hati dalam urusan mental yang fanatik kepada agama yang bisa mengakibatkan gangguan kejiwaan, meskipun area tersebut jarang terjadi sakit kejiwaan yang bersumber pada agama.

### 3.6 Fungsi Informasi sebagai Penanda lokasi

Papan nama masjid bisa menjadi penanda lokasi. Penanda lokasi mengacu pada suatu wilayah yang memiliki batas-batas tertentu. Batas-batas tersebut pada umumnya terkait dengan arah mata angin: barat, timur, utara, dan selatan. Sedangkan lokasi itu sendiri ditandai dengan nama jalan.



Gambar 6. Fungsi Informasi Lanskap Linguistik sebagai Penanda Lokasi

Papan nama pada gambar 6 merupakan contoh penanda lokasi di mana Masjid Besar Darussalam terletak di Dusun Kruwul Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Dengan luasnya area Jalan Raya Lamongan, Masjid Imam Bonjol bisa menjadi penanda lokasi. Sebagai contoh, ketika ada orang bertanya tentang suatu tempat di dalam area Jalan Raya Lamongan, informasi bisa diberikan dengan mengacu pada wilayah di dekat Masjid Besar Darussalam (jika daerah itu dekat dengan masjid).

Temuan-temuan dalam fungsi informasi ini mengkritisi konsep Landry dan Bourhis (1997) yang menyatakan "The most basic informational function of the linguistic landscape is that it serves as a distinctive marker of geographical territory inhabited by given language community". Dengan perkembangan sosial yang masih beserta permasalahan-permasalahannya, *official sign* juga akan mengikuti perkembangan sosial tersebut sehingga bentuk-bentuk informasi baru muncul. *Top-Down* tidak hanya menandai suatu wilayah dan tempat, tetapi berkembang ke dalam dimensi-dimensi sosial masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah selaku pembuat kebijakan dan regulator memiliki kewajiban memberikan kenyamanan, keamanan, dan perlindungan bagi warganya. Melalui kuasa yang dimiliki, tugas dan tanggung jawab itu harus dilaksanakan. Teks lanskap linguistik pada papan nama di atas, selain memberi informasi nama tempat

atau wilayah juga bisa berfungsi sebagai ruang kontrol sosial untuk memastikan kenyamanan, keamanan, dan keselamatan bagi warganya.

Sedangkan fungsi simbolik mengacu pada kehadiran atau ketidakhadiran suatu bahasa yang menandakan nilai, status, dan vitalitas bahasa tersebut dibandingkan dengan bahasa lain. Simbol-simbol itu dapat berwujud simbol budaya, ekonomi, maupun agama. Nilai merujuk pada prestise dan tingkat keformalan suatu bahasa, status merujuk pada kedudukan bahasa sebagai bahasa tinggi atau rendah, sedangkan vitalitas merujuk pada tingkat kepentingan dan keberlangsungan penggunaan suatu bahasa dalam situasi sosiolinguistik tertentu. Ketiga aspek tersebut memegang peranan penting dalam analisis simbolik lanskap linguistik, karena melalui ketiganya dapat dipahami bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai penanda identitas, prestise, kekuasaan, serta keberadaan kelompok sosial tertentu di ruang publik. Dalam lanskap linguistik, fungsi simbolis bahasa dapat dijelaskan seperti dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Fungsi Simbolis Bahasa dalam Lanskap Linguistik

Bahasa	Fungsi Simbolis	Data	Makna Ideologis	Interpretasi
Bahasa Indonesia	Kerukunan	Digunakan lintas agama	Bahasa pemersatu	Ideologi nasional
Bahasa Arab	Identitas Islam	Masjid الإصلاح	Prestise religius	Simbol kesakralan
Bahasa Jawa	Tradisionalitas	Langgar At-Thoha	Pelestarian sejarah	Identitas lokal
Bilingual	Negosiasi identitas	Mimikri	Adaptasi sosial	Kontestasi makna

### 3.7 Fungsi Simbolis Bahasa Indonesia sebagai esensi kerukunan organisasi beragama

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional di samping bahasa negara. Akan tetapi, dalam situasi ini, Bahasa Indonesia berperan dalam menunjukkan aspek keberterimaannya di kalangan masyarakat. Sebagai bukti, Bahasa Indonesia terlibat dalam semua bentuk penggunaan bahasa di tempat ibadah, baik monolingual, bilingual, dan multilingual. Kemunculan ini menandakan masyarakat yang sangat menerima bahasa ini untuk digunakan pada tempat ibadah mereka. Secara ideologis, Bahasa Indonesia merupakan simbol kekuatan kerukunan agama. Ada kebebasan (fleksibilitas) dalam sistem penamaan itu dengan mempertimbangkan aspek kebijakan bahasa. Campur tangan pemerintah bisa dikatakan tidak ada sehingga sistem penamaan itu muncul secara murni dari kreativitas masyarakat.



Gambar 7. Fungsi simbol sebagai esensi kerukunan organisasi beragama



Gambar 8. Fungsi simbol pada nama wali

Dari hal ini, bahasa Indonesia berjasa dalam membangun kekuatan kerukunan beragama di mana hal ini merupakan sikap Pancasila, sila pertama 'Ketuhanan Yang Maha Esa'. Selain membangun kerukunan beragama, identitas khas agama masih dipertahankan. Hal itu terlihat dari hadirnya Bahasa-bahasa yang lain yang berkontribusi di ruang publik khususnya tempat ibadah.

Kehadiran teks pada tempat ibadah agama islam ini memberikan pesan simbolis yang kuat tentang identitas budaya serta esensi kerukunan beragama. Bahasa dan kebijakan pemakaian nama pada masjid mempunyai kemampuan mengkonstruksi simbol identitas dan vitalitas kelompok arti (Du & Liu, 2021; Chesnut, et al., 2023). Gambar 7 memakai Bahasa Arab namun di tulis latin Bahasa Indonesia hal ini tidak terlepas dari penggunaan arti tulisan yang berbeda-beda. Dari namanya, "Baiturrahim" di ambil dari Bahasa Arab, yakni Bait itu rumah dan rahim itu penyayang. Jadi rumah Allah yang Maha Penyayang.

Ini menunjukkan bahwa konsep semiotika pada bangunan Masjid Baiturrahim di Desa Dengok mengekspresikan nilai-nilai kearifan lokal yang membentuk identitas Desa Dengok sebagai kawasan terpencil. Kearifan lokal Masjid Baiturrahim terekspresi melalui relasi masyarakat Dengok dengan Allah, dengan sesama sebagai makhluk sosial, dan dengan dirinya sendiri sebagai makhluk pribadi. Konsep tersebut tercermin melalui unsur-unsur semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol.

Sementara itu, pada Gambar 8, makna yang muncul dari unsur-unsur penanda tersebut pada dasarnya merepresentasikan nilai-nilai sejarah, konsep budaya, dan tata nilai Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. "Sunan Drajat" dalam pendalaman konsep semiotika mampu menghasilkan makna dalam penyebaran agama Islam khususnya di Lamongan yang transformatif dan merangsang kreatifitas masyarakat Lamongan untuk memakainya karena ini merupakan satu-satunya simbol masjid yang ada di Lamongan dengan penamaan Wali Songo, ini juga menimbulkan getar-

getar budaya (*cultural resonances*). Perlu pembacaan makna dengan metode yang berbeda untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai pemaknaan pada bangunan Masjid Sunan Drajat karena menimbulkan esensi kerukunan beragama dan berbudaya.

### 3.8 Fungsi Simbolis Bahasa Arab sebagai modernitas dan identitas

Bahasa Asing muncul membawa misi modernitas dan identitas internasional (Cenoz & Gorter, 2008). Setiap kali bahasa asing dipakai, hal itu menandakan proses modernitas terjadi dalam institusi atau lembaga tersebut. Namun, ada hal lain yang menjadi pertimbangan. Kemunculan Bahasa Arab bisa digunakan untuk menunjukkan simbol masyarakat tertentu.



Gambar 9. Fungsi Simbolis Bahasa Arab sebagai modernitas



Gambar 10. Fungsi Simbolis Bahasa Arab sebagai identitas

Gambar 9 dan 10 merupakan masjid di area pondok pesantren baru yang menganut aliran kharismatik. Aliran kharismatik ini didominasi kaum luar Jawa. Dilihat dari situasi sosiolinguistik ini, Bahasa Arab dipakai secara umum dalam komunikasi di lingkungan pesantren. Kemunculan Bahasa Arab dalam nama masjid memiliki sisi ideologis, yaitu ingin menunjukkan kekuatan bahasa di pondok pesantren. Kekuatan di sini tidak hanya berupa kuantitas jamaah, tetapi juga aliran kharismatik yang ingin dipopulerkan. Jadi, selain modernitas yang ingin dibangun, penggunaan Bahasa Arab juga mengkomodasi situasi sosiolinguistik jamaah yang didominasi kaum luar Jawa. Gambar 9 dan 10 dari nama masjidnya (مسجد الإصلاح) Masjid Al-Ishlah dan (مسجد الجهاد) Masjid Al-Jihad memiliki makna arti yang sangat berdekatan. Masjid Al-Ishlah memiliki arti perbaikan, keselamatan dan perdamaian, sedangkan Masjid Al-Jihad memiliki arti bersungguh-sungguh atau kesungguhan.

Hal ini menandakan bahwa Bahasa Arab menjadi Bahasa yang penting dalam menyampaikan pesan religi. Simbol-simbol agama Islam, seperti ketauhidan, ayat-ayat suci Alquran, tokoh-tokoh Islam, dan ungkapan Islam dimainkan dalam mengedukasi dan

menanamkan kecintaan pemeluk terhadap agamanya. Meskipun Bahasa Arab dipelajari (atau digunakan) dalam ranah yang terbatas (madrasah, pesantren, pengajian), hal ini tidak menutup peluang penggunaan Bahasa Arab dan aksaranya secara masif di masyarakat. Dengan mayoritas umat muslim, penggunaan Bahasa Arab tidak dipertimbangkan untuk memahami maknanya, tetapi lebih pada penguatan simbol Islam.

Penamaan masjid di atas berfokus pada pembaca target yang bisa membaca arti dasar Bahasa Arab. Gambar 9 dan 10 di atas sangat minim petunjuk di mana pada umumnya ditambahkan transliterasi aksara Latin. Dengan minimnya petunjuk, teks di atas memaksa pembaca target untuk mengetahui terlebih dahulu literasi Bahasa Arab. Hal menarik lainnya adalah tidak ditemukan translasi dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. Hal ini sebagai bukti bahwa aspek kompetensi bahasa tidak menjadi pertimbangan utama. Penulis teks menganggap yang terpenting adalah penamaan pada gambar penamaan masjid, bukan makna dari penamaan itu dan masyarakat dianggap bisa membaca Bahasa Arab. Hal ini menandakan bahwa Bahasa Arab menjadi simbol bahasa yang kehadirannya tak tergantikan di lingkungan pondok pesantren.

### 3.9 Fungsi Simbolis Bahasa Jawa: tradisionalitas dan pelestarian Sejarah

Ada suatu era di mana lokalitas bukan merupakan simbol kuno. Dalam pemaknaan yang lebih dalam, lokalitas bukanlah tradisionalitas. Konsep lokalitas berarti mengacu pada perihal yang bersifat lokal. Sedangkan konsep tradisionalitas berarti tatacara atau sistem yang digunakan masih bersifat tradisional. Bahasa Jawa merupakan bahasa lokal yang dipakai oleh mayoritas masyarakat Lamongan dengan dialek Jawa Timuran. Bahasa Jawa juga menjadi bahasa tradisi di mana bahasa ini diwariskan secara turun-temurun dan dipakai hingga sekarang. Akan tetapi, penggunaan Bahasa Jawa pada sistem penamaan tempat ibadah, khususnya masjid, justru mampu menghadirkan simbol pelestarian sejarah.

Bahasa Jawa tidak banyak tampil di Lamongan, hanya beberapa nama Gedung, tempat ibadah atau tempat bersejarah, yang masih dipertahankan dan dijaga kelestariannya sebagai wisata sejarah (*heritage tourism*). Bahasa ini juga tidak dipakai dalam penuturan, dalam segala ranahnya. Bahasa ini juga tidak dipelajari di sekolah formal dalam segala level. Jadi, Bahasa Jawa menjadi bahasa lokal yang harus di lestarikan di mana fungsinya untuk menghubungkan sejarah masa lalu dengan masa sekarang.



Gambar 11. Fungsi Simbolis Bahasa Jawa sebagai tradisionalitas



Gambar 12. Fungsi Simbolis Bahasa Jawa sebagai pelestarian Sejarah

Secara geografis Langgar At-Thoha terletak di Payaman yang mayoritas penduduknya menggunakan Bahasa Jawa pribumi. Penggunaan Bahasa Jawa dalam lanskap linguistik di gambar 11 dapat menunjukkan identitas dan kebudayaan masyarakat Payaman yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Di samping itu, penggunaan bahasa Jawa pribumi dalam lanskap linguistik dapat digunakan untuk mengenalkan kebudayaan bahasa Jawa kepada masyarakat luar daerah yang sedang berkunjung atau memiliki kepentingan di Payaman Kabupaten Lamongan.

Gambar 12 tertulis model mimikri sebagai Bahasa Jawa. Model mimikri ini juga tidak memiliki penutur, model ini hanya menjadi bahasa kitab suci atau di tempat khusus serta digunakan dalam ranah terbatas. Kompetensi model mimikri ini hanya dikuasai oleh beberapa orang tertentu, tentunya yang mempelajari kebijakannya. Hal itu menjadi alasan sistem penulisan gereja tidak memakai aksara Sansekerta, atau Bahasa Jawa kuno karena dianggap masyarakat tidak memiliki kompetensi untuk membacanya (Husin, et al., 2019; Im, 2023). Dengan dipakainya transliterasi ke dalam bahasa latin dalam penulisan gereja, bahasa ini menjadi simbol agama Kristen khususnya pada gereja. Gambar 12 juga mengungkapkan lanskap konsep tradisional dan pelestarian sejarah yang ditunjukkan kepada Masyarakat Lamongan yang masih banyak belum mengetahuinya. Berdasarkan variasinya, penamaan pada gambar tersebut menggunakan bentuk frasa.

Lanskap linguistik pada Gambar 11 menunjukkan adanya variasi bilingualisme yang ditandai dengan percampuran penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Fenomena ini mencerminkan praktik adaptasi linguistik dalam ruang publik, di mana unsur lokal tetap dipertahankan dalam konstruksi penamaan. Frasa yang terdapat pada Gambar 11 memiliki fungsi simbolis yang merepresentasikan aspek kebudayaan, khususnya melalui penggunaan leksikon bahasa Jawa, yaitu *langgar*. Penggunaan istilah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda tempat ibadah, tetapi juga merefleksikan identitas kultural masyarakat setempat dalam konteks lanskap linguistik. Bila diartikan dalam Bahasa Indonesia maka memiliki arti, tempat salat atau musala. Secara simbolis penggunaan bahasa daerah dapat menunjukkan identitas suatu kelompok masyarakat di daerah tertentu.

Fungsi simbolis pada lanskap yang terdapat pada gambar 11 tersebut menunjukkan fungsi lanskap sebagai fungsi simbolis dengan mengetahui interaksi dan relasi antara bahasa, kebijakan, menjaga tradisionalitas serta pelestarian sejarahnya. Fungsi simbolis dapat menunjukkan identitas bahasa dapat terletak secara struktur penulisannya (Harbon & Halimi, 2019; Hippala, et al., 2019; Husin, et al., 2019). Frasa-frasa yang digunakan secara tegas menolak adanya gratifikasi di lingkungan luar yang mencoba membuat modern penamaan tempat ibadah. Dilihat dari kebijakan bahasa yang digunakan, terdapat penggunaan bahasa sebagai fungsi dominasi. Tradisi fungsionalisme ini merupakan keterkaitan produksi simbol dengan kepentingan agama, dan ideologi atau paham kelompok tertentu yang disosialisasikan kepada masyarakat luas (Nuswantara, et al., 2021).

Pola seperti ini memunculkan monopoli khususnya dari kaum profesional yang memiliki kompetensi sebagai kapital simbolik. Dengan demikian, terjadi produksi ide mengenai pola penamaan tempat ibadah yang tunduk pada kebijakan agamanya. Fungsi simbolis pada penamaan tempat ibadah ini mempunyai gagasan sebagai pelaku/aktor pembuat lanskap tersebut memiliki kekuasaan untuk menyikapi dan menghindari tindakan di lingkungan masyarakat luar, di sisi lain jamaah di beberapa agama harus menghormati penamaan tersebut. Lanskap tersebut bisa memiliki variasi bilingualism penggunaan Bahasa Indonesia atau Bahasa Arab yang bisa dilihat sebagai penanda melalui media tertulis. Dilihat dari gambar tersebut, pihak tempat agama mendukung kebijakan pengurus tempat ibadah dalam menggunakan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Arab di ruang publik. Dengan mendukung gerakan penggunaan Bahasa Indonesia maupun bahasa asing dengan ini Bahasa Arab di ruang publik, maka menambah rasa pelestarian bahasa pada agama tertentu dan menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi penggunaan bahasa yang di pakai seluruh penganut agama yang ada di Lamongan.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil temuan dan pembahasan penelitian ini mengelompokkan fungsi teks dalam lanskap linguistik ke dalam dua klasifikasi utama, yaitu fungsi informatif dan fungsi simbolik. Fungsi informatif menunjukkan bahwa teks yang hadir di ruang publik berperan sebagai penanda yang membedakan satu wilayah geografis dari wilayah lainnya. Dalam fungsi ini, teks digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, baik yang berada di sekitar lokasi maupun yang berasal dari luar wilayah, dengan mempertimbangkan komposisi sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Sementara itu, fungsi simbolik merujuk pada kehadiran atau ketidakhadiran suatu bahasa yang mencerminkan nilai, status, dan vitalitas bahasa tertentu dibandingkan dengan bahasa lain. Simbol-simbol tersebut dapat berwujud simbol budaya, ekonomi, maupun agama, yang maknanya dipahami melalui konteks sosial yang melingkupinya.

Berdasarkan temuan dan simpulan dari kajian ini, ada urgensi agar lebih banyak penelitian terkait lanskap linguistik pada tempat ibadah atau lingkup agama, khususnya menilik kesaksian dari berbagai pihak yang terlibat untuk lebih memahami bahasa dalam penamaan tempat ibadah dan bagaimana ilmu lanskap linguistik dengan sosiolinguistik

bisa berkolerasi serta berguna di dalamnya. Hal tersebut dapat meningkatkan khazanah ilmu dan merangsang daya kritis di bidang linguistik yang baru.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. B. (2019). LL on Surabaya multilingualism and diversity of religions in Indonesia: Linguistic landscape of worship in Surabaya [Tesis]. Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Ardhian, D. Millatuz. Z, Nanang, B.F. (2023). Pesan dan simbol identitas di balik kematian: Lanskap linguistik pada area publik tempat pemakaman umum di kota Malang. *LITERA*, 22(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.54366>
- Adli, A., & Guy, G. R. (2022). Globalising the study of language variation and change: A manifesto on cross-cultural sociolinguistics. *Language and Linguistics Compass*, 16(5-6), 1-15. DOI: 10.1111/lnc3.12452
- Akindele, D. O. (2011). Linguistic landscapes as public communication: A study of public signage in Gaborone Botswana. *International Journal of Linguistics*, 3(1), 1-11. doi:10.5296/ijl.v3il.1157
- Almurashi, W. A. (2016). An introduction to Halliday's systemic functional linguistics. *Journal for The Study of English Linguistics*, 4(1), 70-80.
- Backhaus, P. (2007). *Linguistic landscapes: A comparative study of urban multilingualism in Tokyo*. MPG Books Ltd.
- Ben-Rafael, E., Shohamy, E., Hasan Amara, M., & Trumper-Hecht, N. (2006). Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Israel. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 7-30. <https://doi.org/10.1080/14790710608668383>
- Shohamy, E., Ben-Rafael, E. & Barni, M. (2010). *Linguistic landscape in the city*. Bristol, Blue Ridge Summit: Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781847692993>
- Bernardo-Hinesley, S. (2020). Linguistic landscape in educational spaces. *Journal of Culture and Values in Education*, 3(2), 13-23. <https://doi.org/10.46303/jcve.2020.10>
- Brito, A. (2016). *Multilingualism and mobility: A linguistic landscape analysis of three neighbourhoods in Malmö, Sweden*. Centre for Languages and Literature.
- Curtin, M.L. (2014). Languages on display: Indexical signs, identities and the linguistic landscape of Taipei. In E. Shohamy & D. Gorter (Eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery*(1sted.) (pp. 221-237). London, UK: Routledge.
- Chesnut, M., Curran, N. M., & Kim, S. (2023). From garbage to COVID-19: Theorizing "Multilingual commanding urgency" in the linguistic landscape. *Multilingua*, 42(1), 25-53. <https://doi.org/10.1515/multi-2022-0009>
- Dagenais, D., Moore, D., Sabatier, C., Lamarre, P., & Armand, F. (2014). Linguistic landscape and language awareness. In E. Shohamy & D. Gorter (Eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery* (1sted.) (pp. 253-269). London, UK: Routledge.

- Du, Y., & Liu, Q. (2021). A visualization graphic analysis on Chinese linguistic landscapes researches. *Shandong Foreign Languages Teaching*, 42(3), 41–52. [https://caod.oriprobe.com/articles/61600132/A\\_Visualizat](https://caod.oriprobe.com/articles/61600132/A_Visualizat)
- Dele. O. (2011). Linguistic landscapes as public communication: A study of public Signage in Gabarone Botswana. *Macrothink Institute: International Journal of Linguistics*, 3 (1).
- Dewi, K. L. P., Putra, I. N. A. J., & Paramarta, I. M. S. (2024). Linguistic landscape analysis of language function at tourist places Signboard in Banjar Bali. *Journal of Linguistic and Literature Studies*, 2(2), 49–58. <https://doi.org/10.36663/jolles.v2i2.760>
- Erlita, R. (2014). The language used in the linguistic landscape found in the western part of Surabaya. Undergraduate thesis. Semarang: Diponegoro University
- Fakhiroh, Z., & Rohmah, Z. (2018). Linguistic landscape in Sidoarjo City. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 9(2), 96–116. <https://doi.org/10.15642/nobel.2018.9.2.96-116>
- Ferdiyanti, I. N. (2016). Multilingualism of linguistic landscape in urban areas Surabaya. Undergraduate thesis. Surabaya: Airlangga University
- Firdausiyah, H. (2019). A linguistic landscape study in Pondok Pesantren Putri Mambaus Sholihin Gresik. Undergraduate thesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Gorter, D., & Cenoz, J. (2015). Knowledge about Language and Linguistic Landscape. *Encyclopedia of Language and Education*, 2nd revised edition. Retrieved from [http://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007/978-0-387-304243\\_160](http://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007/978-0-387-304243_160)
- Gorter, D. (2006). *Linguistic landscape: A new approach to multilingualism*. Great Britain. doi:306.44'6–dc22
- Goebel, Z. (2020). Semiotic landscapes: Scaling Indonesian multilingualism. *Jurnal Humaniora*, 32(3), 191. <https://doi.org/10.22146/jh.57647>
- Hasan, N. H. (2019). Keterkendalian penggunaan bahasa Indonesia pada “Media Luar Ruang” di Kota Ambon. *Totobuang*, 7(2).
- Harbon, L., & Halimi, S. S. (2019). A “disjunct” in the linguistic landscape: Messages about food and nutrition in Indonesian school environments. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 567–576. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15263>
- Hiippala, T., Hausmann, A., Tenkanen, H., & Toivonen, T. (2019). Exploring the linguistic landscape of geotagged social media content in urban environments. *Digital Scholarship in the Humanities*, 34(2), 290–309. <https://doi.org/10.1093/llc/fqy049>
- Husin, M. S., Ariffin, K., De Mello, G., Omar, N. H., & Anuardin, A. A. S. (2019). Mapping the linguistic landscape of Kuala Lumpur. *International Journal of Modern Languages And Applied Linguistics*, 3(4), 1. <https://doi.org/10.24191/ijmal.v3i2.7362>
- Hewitt, I. B. (2014). Linguistic Landscape as a Language Learning and Literacy Resource in Caribbean Creole Contexts. *Caribbean Curriculum*, 22, 157-173.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Routledge.
- Julisah Izar, A. K. (2021). Toponimi dan aspek penamaan desa-desa di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Diglosia*, 5(1), 89-99.

- Karim, K., Mando, L., & Iye, R. (2022). Tingkat terkendali bahasa Indonesia pada media luar ruang di Kota Kendari. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(3), 824-840. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i3.2419>
- Kurnia, T., & Wildan, M. (2018). Strategi pengembangan peran masjid di Kota Bogor. *Jurnal Iqtisaduna*, 4(1), 62-81.
- Kusno, A. (2021). Redefinisi kosakata terkait perang bahasa (kajian linguistik forensik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 287-300. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.183>
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23-49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Mauliddian, K., Nurhayani, I., & Hamamah, H. (2022). Penanda publik bahasa Kawidi Kota Probolinggo: Kajian lanskap linguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 130-140. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2716>
- Mulyawan, I. W. (2020). Reading visual design of outdoor signs in Kuta (A case study of multimodal linguistic landscapes). *Cogent Arts & Humanities*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1748987>
- Nuswantara, K., Firdausiyah, H., Rohmah, Z., & Sholihah, D. N. (2021). Multilingualism in Sunan Ampel tomb complex: A linguistic landscape study. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 6(1), 43-55. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/insaniyat/article/view/21141/9501>
- Purnanto, D., Yustanto, H., Ginanjar, B., & Ardhian, D. (2022). English operation in public space: Linguistic landscape inculinary business of Surakarta, Indonesia. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 345-360.
- Qulub, M. F., Hamidi, S. R., & Fika Burhan Tajalla. (2025). Negotiating space through names: A linguistic landscape perspective on toponymic practices in Shah Alam, Selangor. *Al-Lisan*, 10(2), 225-242. <https://doi.org/10.30603/al.v10i2.6527>
- Rohmah, Z., Basthomi, Y., & sholihah, D. (2024). Muslim majority yet without preference for arabic: Mapping linguistic landscape studies in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 600-610. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i3.66953>
- Rohmah, Z., & Wijayanti, E. W. N. (2023). Linguistic landscape of Mojosari: Language policy, language vitality and commodification of language. *Cogent Arts & Humanities*, 10(2), 2275359. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2275359>
- Sari, R. N., & Savitri, A. D. (2021). Penamaan Toko di Sidoarjo Kota: Kajian Lanskap Linguistik. Surabaya: Unersitas Negeri Surabaya
- Sahril, S., Harahap, S. Z., & Hermanto, A. B. (2019). Lanskap linguistik Kota Medan: Kajian onomastika, semiotika, dan spasial. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(2), 195-208. <https://doi.org/10.26499/mm.v17i2.2141>
- Sharifian, F. (2017). Cultural Linguistics and linguistic relativity. *Language Sciences*, 59. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2016.06.002>

- Utomo, K.F., & Yannuar, N. (2023). Linguistics landscape in Mojokerto: Use of language on the Majapahit Kingdom site. *SUAR BETANG* 18(2), 277-290. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.13348>
- Wang, Jing J. (2015). Linguistics landscape on campus in Japan—a case study of signs in yushu university. *Intercultural Communication Studies* 54(1), 123- 144.
- Wafa, A., & Wijayanti, S. (2018). Signs of multilingualism at religious places in Surabaya: A linguistic landscape study. In International conference on language phenomena in multimodal communication (KLUA 2018) (pp. 34-41). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/klua-18.2018.5>
- Widiyanto, G. (2019). Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS). Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) (pp. 255-262). Surakarta: Universitas Sebelas Maret